

## KELEKATAN (ATTACHMENT) PADA REMAJA KEMBAR

Pranoto Aji<sup>1</sup>  
Zahrotul Uyun<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Alamat surat: Jl. A. Yani Tromol Pos I Surakarta 57102  
Telp. 0271-717417

**Abstract.** Attachment (attachment) is the bond between two people or more individuals in the form of psychological relationship that discriminatory and specific, and bind a person with another person in a certain span of time and space. The purpose of this research is to understand in depth about the attachment in adolescent twins. Data collection methods in this study using interviews and observation. Informants in this study are 5 pairs of teenage twins who came from Surakarta and Klaten. The results of this study indicate that the figures more closely chosen by the informant is a twin pair, where there is also a father, mother and sister. The reason for the selection of figures closely because the intensity of interaction that often and the quality of a relationship of mutual caring and the emotional bond between them. The closeness that occurs in young twins are generally good, like a brother and a sister in general, though still within the proximity of a quarrel however small. There are two models of attachment that appears on teenage twin that is secure attachment and insecure attachment. Teenage twins who have secure attachment seems as an individual who is open and easy to establish new relationships while teenage twins who have insecure attachment seen as individuals who are closed and less able to adapt to the new environment.

**Key words:** viscosity, teenage twins.

**Abstrak.** Kelekatan (attachment) merupakan ikatan antara dua orang individu atau lebih berupa hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam mengenai kelekatan pada remaja kembar. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Informan dalam penelitian ini adalah 5 pasang remaja kembar yang berasal dari Surakarta dan Klaten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa figur lekat yang lebih banyak dipilih oleh informan adalah pasangan kembarnya, selain itu terdapat pula ayah, ibu dan kakak. Alasan pemilihan figur lekat karena intensitas interaksi yang sering dan kualitas hubungan yang saling perhatian dan adanya ikatan emosi diantara keduanya. Kedekatan yang terjadi pada remaja kembar pada umumnya baik, layaknya seorang adik dan kakak pada umumnya, meskipun demikian didalam kedekatan tersebut masih terjadi pertengkaran meski dalam skala kecil. Terdapat dua model kelekatan yang muncul pada remaja kembar yaitu secure attachment dan insecure attachment. Remaja kembar yang mendapatkan secure attachment lebih nampak sebagai individu yang terbuka dan mudah dalam menjalin hubungan baru sedangkan remaja kembar yang mendapatkan insecure attachment terlihat sebagai individu yang tertutup dan kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

**Kata kunci:** kelekatan , remaja kembar

**K**elekatan (*attachment*) adalah ikatan kasih sayang dari seseorang terhadap pribadi lain yang khusus (Alish, 1998). Pada usia yang sangat dini, ikatan ini adalah antara bayi dan orang tuanya, dan sebagian besar adalah antara bayi dengan ibunya. Ikatan antara bayi dan orang tuanya ini merupakan ikatan yang primer, dan ikatan dengan pribadi yang lain adalah bersifat sekunder. Ikatan ini juga merupakan keterikatan yang bersifat emosi, dengan kata lain adalah ikatan kasih. Riset menunjukkan bahwa dari usia yang sangat dini sampai usia dua tahun, perkembangan anak yang normal sangat dipengaruhi oleh faktor kelekatan ini. Ditemukan juga bahwa hubungan kasih dan ketergantungan ini merupakan suatu awal kehidupan yang baik. Hal ini akan sangat mempengaruhi kehidupan seorang anak baik dalam perkembangan kepribadiannya, maupun perkembangan hubungan sosialnya. Freud juga berpandangan bahwa kelekatan ini sebagai suatu hal yang penting bagi perkembangan anak (Alish, 1998).

Anak yang mendapatkan kelekatan (*attachment*) yang cukup, akan merasa aman (*secure*) dan lebih positif terhadap kelompoknya, menunjukkan ketertarikan yang lebih besar dalam mengajak bermain. Anak-anak ini juga lebih bersifat sosial tidak hanya dengan kelompoknya, tetapi juga dengan kelompok usia lain/intergenerasi. Studi terhadap anak-anak prasekolah menunjukkan dengan jelas bahwa anak yang mendapatkan "*secure attachment*" lebih mampu menjalin relasi dengan anak lain daripada yang mengalami "*insecure attachment*" (Matas dalam Hetherington & Parke, 1999).

Kelekatan (*attachment*) pada usia awal juga mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Hal ini sangat berhubungan dengan kebu-

tuhan anak, bahkan sebelum kebiasaan kelekatan itu dimulai. Hubungan kelekatan (*attachment*) ini merupakan dasar penting bagi tingkah laku selanjutnya (Matas, dalam Hetherington & Parke, 1999). Sebaliknya anak-anak yang kurang terpenuhi kebutuhan kekekatannya, baik yang ambivalen atau yang tidak aman, akan cenderung pasif, membutuhkan waktu yang lebih lama di dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau kelompoknya, dan kurang nyaman di dalam interaksi sosialnya (Matas, dalam Hetherington & Parke, 1999).

Hal yang harus diperhatikan oleh orang tua adalah anak juga membutuhkan keleluasaan untuk bereksplorasi. Karena itu, anak juga harus diberikan keseimbangan antara kelekatan (*attachment*) dengan eksplorasi. Kelekatan berbeda dengan perlindungan yang berlebihan terhadap anak. Anak-anak membutuhkan waktu tertentu dimana anak dapat bermain sendiri. Namun demikian, jikalau pada masa awalnya anak telah mendapatkan kelekatan yang aman, lebih menunjukkan keseimbangan yang baik antara kelekatan dengan eksplorasi dari pada anak yang tidak mendapatkan atau yang ambivalen (Elsa, dalam Hetherington & Parke, 1999).

Kelekatan tidak hanya terjadi pada orang biasa, akan tetapi juga terjadi pada anak kembar. Pasangan anak kembar seringkali menunjukkan perilaku lekat ketika melakukan aktivitas. Anak kembar adalah dua pribadi seolah-olah satu, misalkan dalam melakukan apapun harus bersama dengan yang lain dan harus juga menyenangkan yang lain. Mereka tidak dapat melakukan kegiatan sendiri secara terpisah (<http://psikologi-online.com/mengenal-anak-kembar>). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti kepada pasangan anak kembar yang berjenis kelamin laki-laki dapat

diketahui bahwa anak kembar tersebut melakukan aktivitas secara bersama-sama dan saling terbuka satu sama lain mengenai kehidupan pribadi. Kedekatan antara anak kembar justru lebih dekat dibanding kedekatan mereka dengan orang tua. Akan tetapi, meskipun mereka sudah sangat dekat, tidak jarang terjadi pertikaian diantara mereka. Pertikaian yang terjadi tidak sampai pada perilaku kekerasan fisik dan tidak berlangsung lama, salah satu dari mereka selalu memulai untuk meminta maaf kepada saudara kembarnya.

Kelekatan tidak selalu membawa dampak yang baik pada diri seseorang, terutama ketika individu tersebut memasuki dunia remaja. Kehidupan remaja menuntut individu untuk mampu mencari jati diri dengan cara membuka jalur komunikasi seluas-luasnya dengan individu yang lain, akan tetapi dengan kondisi kelekatan yang terjadi hingga usia remaja dapat membuat remaja tersebut mengalami hambatan dalam proses pencarian jati diri. Konsekuensi negatif lain yang diakibatkan oleh perilaku lekat adalah ketidakstabilan atau ketidakkonsistenan sikap orang tua akan mempersulit anak melihat hubungan sebab-akibat dari perilakunya dengan sikap orang tua yang diterimanya. Dampaknya akan meluas pada kemampuannya dalam memahami kejadian atau peristiwa-peristiwa lain yang dialami sehari-hari. Akibatnya, anak jadi sulit belajar dari kesalahan yang pernah dibuatnya. Kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi membuat anak sulit menemukan kepuasan atas situasi/ perlakuan yang diterimanya, meski bersifat positif. Anak akan terdorong untuk selalu mencari dan mendapatkan perhatian orang lain. Untuk itu, anak berusaha sekuat tenaga, dengan caranya sendiri untuk mendapatkan jaminan bahwa dirinya bisa mendapatkan apa yang diinginkan (Apriani, 2010).

Tujuan dari penelitian yang berjudul Kelekatan pada Remaja Kembar ini adalah ingin memahami secara mendalam mengenai figur lekat remaja kembar dan latar belakang pemilihan figur lekat oleh remaja kembar serta bentuk kelekatan pada remaja kembar tersebut, selain itu juga ingin mengetahui model kelekatan yang terjadi pada remaja kembar. Sehingga diharapkan akan diketahui kelekatan pada remaja kembar yang akan bermanfaat dalam menentukan figur lekat yang tepat dan mampu mengolah potensi diri sesuai dengan tugas perkembangannya.

**Kelekatan (*Attachment*).** Menurut Bowlby dan Ainsworth (dalam Santrock, 2003), menyebutkan *attachment style* terbagi ke dalam dua kelompok besar yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*, individu yang mendapatkan *secure attachment* adalah percaya diri, optimis, serta mampu membina hubungan dekat dengan orang lain, sedangkan individu yang mendapatkan *insecure attachment* adalah menarik diri, tidak nyaman dalam sebuah kedekatan, memiliki emosi yang berlebihan, dan sebisa mungkin mengurangi ketergantungan terhadap orang lain.

Apabila figur *attachment* seperti orang tua atau pun pelatih mampu memberikan *secure attachment* kepada individu maka untuk seterusnya individu tersebut cenderung akan mencari mereka setiap kali dirinya mendapat masalah atau berada dalam situasi tertekan. Hal itu terjadi karena figur *attachment*-nya tersebut telah menjadi *secure base* bagi dirinya (Ainsworth, dalam Santrock, 2002).

Perasaan *secure* dan *insecure* yang dimiliki seseorang tergantung dari *internal working models of attachment* yang dimilikinya (Bowlby dalam Collins & Feeney, 2004). *Working models of attachment* adalah representasi umum tentang

bagaimana orang terdekatnya akan berespon dan memberikan dukungan setiap kali ia membutuhkan mereka dan bahwa dirinya sangat mendapat perhatian dan dukungan. *Working models of attachment* ini memainkan peran dalam membentuk kognisi, afeksi, dan perilaku seseorang dalam konteks yang berhubungan dengan *attachment* (Collins & Feeney, 2004). *Working model* dibentuk dari pengalaman masa lalu individu dengan figur *attachment*-nya. Individu yang mendapat *secure attachment* akan mengembangkan sebuah *working model* tentang dirinya sebagai orang yang dicintai dan memandang orang lain dekat, perhatian, dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Di sisi lain, individu yang mendapat *insecure attachment* akan mengembangkan *working model* tentang dirinya sebagai orang yang tidak berharga atau tidak kompeten, dan memandang orang lain sebagai menolak atau tidak responsif terhadap kebutuhan mereka (Collins & Feeney, 2004).

### Figur lekat.

Ada dua macam figur lekat, yaitu figur lekat utama dan figur lekat pengganti. Menurut Bowlby (dalam Durkin 1995) individu yang selalu siap memberikan respon ketika anak menangis tetapi tidak memberikan perawatan fisik cenderung dipilih sebagai figur lekat pengganti. Adapun individu yang memberikan perawatan fisik namun tidak bersifat responsif tidak akan dipilih menjadi figur lekat. Kuantitas waktu bukanlah faktor utama terjadinya kelekatan. Kualitas hubungan menjadi hal yang lebih dipentingkan karena dengan mengetahui lamanya anak berinteraksi belum tentu diketahui tentang apa yang dilakukan selama interaksi. Hal ini dibuktikan oleh Schaffer dan Emerson (dalam Hetherington dan Parke, 1999; Durkin, 1995) yang menemukan bahwa bayi memilih ayah dan orang dewasa lainnya sebagai figur lekat, padahal bayi menghabiskan waktu lebih

banyak bersama ibu. Bayi-bayi ini memiliki ibu yang tidak responsif dan cenderung mengabaikan padahal ibu yang memberikan perawatan rutin pada bayi. (Shaffer dan Emerson dalam Durkin, 1995).

Menurut Bowlby (dalam Santrock, 2002) perkembangan kelekatan dibagi menjadi empat fase, yaitu: a) *Indiscriminate Sociability*. Terjadi pada anak yang berusia dibawah dua bulan. Bayi menggunakan tangisan untuk menarik perhatian orang dewasa, menghisap dan menggenggam, tersenyum dan berceloteh digunakan untuk menarik perhatian orang dewasa agar mendekat padanya. b) *Discriminate Sociability*. Terjadi pada anak yang berusia dua hingga tujuh bulan. Pada fase ini bayi mulai dapat membedakan objek lekatnya, mengingat orang yang memberikan perhatian dan menunjukkan pilihannya pada orang tersebut. c) *Spesific attachment*. Terjadi pada anak yang berusia tujuh bulan hingga dua tahun. Bayi mulai menunjukkan kelekatan pada figur tertentu. Anak untuk pertama kalinya menyatakan protes ketika figur lekat pergi. Anak mulai menggunakan kemampuan motorik untuk mempengaruhi orang lain. d) *Partnership*. Terjadi pada usia dua sampai empat tahun. Fase ini sama dengan fase egosentris yang dikemukakan Piaget. Memasuki usia dua tahun anak mulai mengerti bahwa orang lain memiliki perbedaan keinginan dan kebutuhan yang mulai diperhitungkannya. Kemampuan berbahasa membantu anak bernegosiasi dengan ibu atau objek lekatnya. Kelekatan membuat anak jadi lebih matang dalam hubungan sosial. Bowlby menamakannya *goal corrected partnerships*, hal ini membuat anak lebih mampu berhubungan dengan peer dan orang yang tidak dikenal.

### Remaja Kembar.

Remaja dikenal sebagai masa pencarian dan penjelajahan identitas diri kekaburan identitas diri menyebabkan remaja berada di

persimpangan jalan, tak tahu mau kemana dan jalan mana yang harus diambil untuk menentukan jati diri yang sesungguhnya. Itulah sebabnya anak remaja tidak bisa lagi di masukkan kedalam golongan orang dewasa atau golongan tua. Jadi remaja ada diantara anak dan orang dewasa (Djamarah dalam Pratiwi 2007). Menurut Scheinfeld (1973), kembar adalah dua anak atau individu yang berasal dari satu kelahiran yang sama, baik dengan jenis kelamin yang sama ataupun berbeda. Anak kembar merupakan dua individu yang berbagi uterus selama satu masa kehamilan.

Menurut Drever (1988), kembar adalah anggota dari pasangan dari keturunan yang dihasilkan pada satu kelahiran, kembar itu bisa *fraternal twins (dizygotic)*, dari jenis kelamin yang sama atau berbeda dan biasanya tidak lebih mungkin daripada dua anak dari keluarga yang sama, atau *identical twins (monozygotic)*, dari jenis kelamin yang sama dan sangat mirip dalam semua ciri-ciri. Hurlock (1999) mencoba merangkum karakteristik anak kembar sebagai berikut: **a) Ketinggalan perkembangan.** Kembar cenderung tertinggal dalam perkembangan fisik, motorik, kecerdasan, dan bicara selama 6 tahun pertama kehidupan dan kemudian mengemkajarnya, paling sedikit untuk sebagian sampai normal. Ketinggalan ini disebabkan banyak faktor, terutama jika lahir prematur, perlindungan orang tua yang berlebihan, dan saling ketergantungan. **b) Perkembangan fisik.** Karena kembar biasanya prematur mereka cenderung berada di bawah ukuran bentuk normalnya selama beberapa tahun dan kadang-kadang menderita kerusakan otak atau gangguan lainnya. **c) Perkembangan kecerdasan.** Kesamaan mental seperti terungkap melalui tes kecerdasan dan prestasi pendidikan, juga lebih nyata pada kembar identik daripada kembar non identik. Pada kembar yang berasal dari satu sel telur dan memiliki jenis kelamin

sama biasanya mereka memiliki intelegensi yang sama atau tidak jauh berbeda apabila mereka dibesarkan pada tempat, kondisi lingkungan yang sama. Karena sejak lahir mereka memiliki gen yang sama maka kecerdasan mereka akan cenderung setara (Gage dan Berliner, 1991). Sedangkan kembar *fraternal* yang berjenis kelamin berbeda cenderung tumbuh menjadi anak yang memiliki kecerdasan berbeda karena jenis kelamin akan mempengaruhi pola asuh orang tua, kondisi tersebut akan membentuk anak menjadi sepasang kembar yang berbeda tingkat kecerdasannya. **d) Kemampuan khusus.** Dalam kemampuan khusus, misalnya kemampuan musik atau atletik kesamaan antara kembar identik umum terjadi. Kesamaan ini mungkin terutama disebabkan oleh kondisi lingkungan daripada faktor keturunan. **e) Perilaku sosial.** Selama tahun-tahun pra sekolah, anak kembar saling bersaing untuk mendapatkan perhatian orang dewasa, saling meniru, dan menunjukkan perasaan yang sama terhadap orang lain. Mereka senang berinteraksi dengan orang lain selama bertahun-tahun pra sekolah. Tetapi interaksi ini meningkat dengan bertambahnya usia mereka. **f) Perkembangan kepribadian.** Saling ketergantungan menghalangi perkembangan individu. Akan tetapi rasa perkembangan dan antagonisme meninggalkan bekasnya dan salah satu anak biasanya yang bertubuh lebih besar dan kuat menjadi lebih menguasai. **g) Masalah perilaku.** Masalah perilaku yang kurang baik telah dilaporkan lebih umum terjadi diantara anak kembar daripada anak tunggal dengan usia yang sama. Akan tetapi, juga telah dinyatakan bahwa perbedaan ini terjadi karena cara perlakuan terhadap anak kembar, baik diluar maupun di dalam rumah. Masalah perilaku juga dilaporkan lebih umum diantara kembar non-identik daripada kembar identik, walaupun hingga sekarang tidak ada keterangan yang membuktikan perbedaan

ini. Seiring perkembangannya anak kembar akan memasuki masa remaja, walaupun masa remaja banyak resiko kebanyakan remaja dapat melewati masa ini dengan matang, memiliki tubuh yang sehat, dan bersemangat dalam menjalani hidup. Perkembangan kognitif mereka juga terusberlanjut. Walaupun cara berfikir mereka belum matang dalam beberapa hal, banyak yang mampu untuk berfikir secara abstrak dan memiliki penilaian moral yang canggih serta dapat merencanakan masa depan secara lebih realistis.(Papalia, Old, dan Feldman,2009).

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis. Adapun gejala penelitian ini adalah kelekatan pada remaja kembar.

Pemilihan informan dalam penelitian dipilih secara *purposive* yaitu penentuan informan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Informan dalam penelitian ini adalah remaja kembar. Karakteristik informan penelitian adalah: 1) terlahir kembar; 2) jenis kelamin sama; 3) tinggal satu rumah; 4) berusia 12-18 tahun. Data dalam penelitian ini diperoleh dari 5 pasang remaja kembar dan orang tua remaja kembar. Informan yang menjadi sumber data adalah pasangan remaja kembar sebagai informan pelaku dan orang tua remaja kembar sebagai informan pendukung yang berasal dari Surakarta dan Klaten. Informan pelaku yang menjadi sumber data adalah remaja kembar yang berusia 12-18 tahun dan tinggal satu rumah, dan orang tua dari remaja kembar yang kemudian disebut sebagai informan pendukung.

No.	Informan Pelaku	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Informan Pendukung
1.	AI	16	L	SMA	HR
2.	AN	16	L	SMA	
3.	AD	17	L	SMA	AG
4.	AT	17	L	SMA	
5.	RM	14	L	SMP	TY
6.	RN	14	L	SMP	
7.	TM	14	P	SMP	FH
8.	TR	14	P	SMP	
9.	HA	15	L	SMA	HI
10.	HU	15	L	SMP	

Tabel 1. *Informan Penelitian*

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara langsung, terstruktur, informal dan sifatnya terencana. Sedangkan jenis observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan. Observasi menggunakan *behaviour check list* yang berfokus pada pengalaman

informan. *Behaviour check list* diberikan kepada orang tua informan utama sebagai informan pendukung. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data secara induktif yaitu menggunakan gambaran cerita dengan cara melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena-fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

AI dan AN termasuk ke dalam remaja yang mendapatkan *secure attachment*. Hal ini didapat dari hasil interview yang menjelaskan bahwa informan AI dan AN memiliki beberapa kesamaan karakter dan kedekatan yang kompak, saling terbuka dan rukun meskipun terkadang masih terdapat perselisihan diantara mereka. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa subjek AI dan AN tidak pernah menunjukkan reaksi marah kepada orang tua ataupun kepada pasangan kembarnya. Kedua remaja kembar ini jarang sekali melakukan aktivitas sendirian, akan tetapi lebih sering melakukan aktivitas apapun bersama-sama.

Demikian halnya dengan informan AT dan AD yang tergolong *secure attachment* meskipun mereka memiliki subjek lekatnya masing-masing. AT lebih dekat dengan kakaknya sedangkan AD lebih dekat dengan ayahnya. Pemilihan figur kakak lebih disebabkan karena kakak dianggap lebih mengerti mengenai masalah-masalah yang sedang dihadapi dan informan dapat bertukar pikiran dengan kakak, sedangkan figur lekat ayah dilatarbelakngi karena ayah dinilai selalu membantu informan dan telah memnuhi kebutuhan hidup informan. Karakter figur ayah dinilai sebagai sosok yang penyayang dan perhatian terhadap informan, sedang figur kakak memiliki karakter yang lebih mendidik dan mampu membentuk karakter informan menjadi lebih baik. Hasil observasi pun menunjukkan bahwa keduanya biasa melakukan aktivitas secara bersama-sama.

Berbeda dengan informan RM dan RN yang cenderung mendapatkan *insecure attachment*. Hasil interview menunjukkan adanya kedekatan antara RM dengan RN meski RM

mengaku lebih dekat dengan ibunya. Hasil *behavioral check list* menunjukkan informan RM dan RN jarang sekali bertanya kepada orang tuanya mengenai hal-hal yang tidak ia ketahui. Selain itu kedua informan sulit menjalin pertemanan dengan orang lain. Baik informan RN ataupun RM sering sekali marah-marah kepada orang tua ketika apa yang mereka inginkan tidak terpenuhi dan mengeluh atas apa yang mereka dapatkan sekarang. Demikian halnya dengan TM dan TR yang sering menghabiskan waktu bersama namun sering kali merasa *grogi* jika bertemu dengan orang yang baru dikenal.

Pasangan remaja kembar seringkali menunjukkan perilaku lekat ketika melakukan aktivitas. Remaja kembar adalah dua pribadi seolah-olah satu, misalkan dalam melakukan apapun harus bersama dengan yang lain dan harus juga menyenangkan yang lain. Herbert (dalam Mar'at 2006) mengatakan kelekatan (*attachment*) mengacu pada ikatan antara dua orang individu atau lebih, sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat diketahui bahwa remaja kembar memilih pasangan kembarnya sebagai figur lekatnya, namun ada juga yang menjadikan orang tua dan kakak sebagai figur lekat. Terdapat 7 orang dari 5 pasang remaja kembar memilih pasangan kembarnya sebagai figur lekat, sedangkan sisanya memiliki ayah, ibu dan kakak sebagai figur lekat.

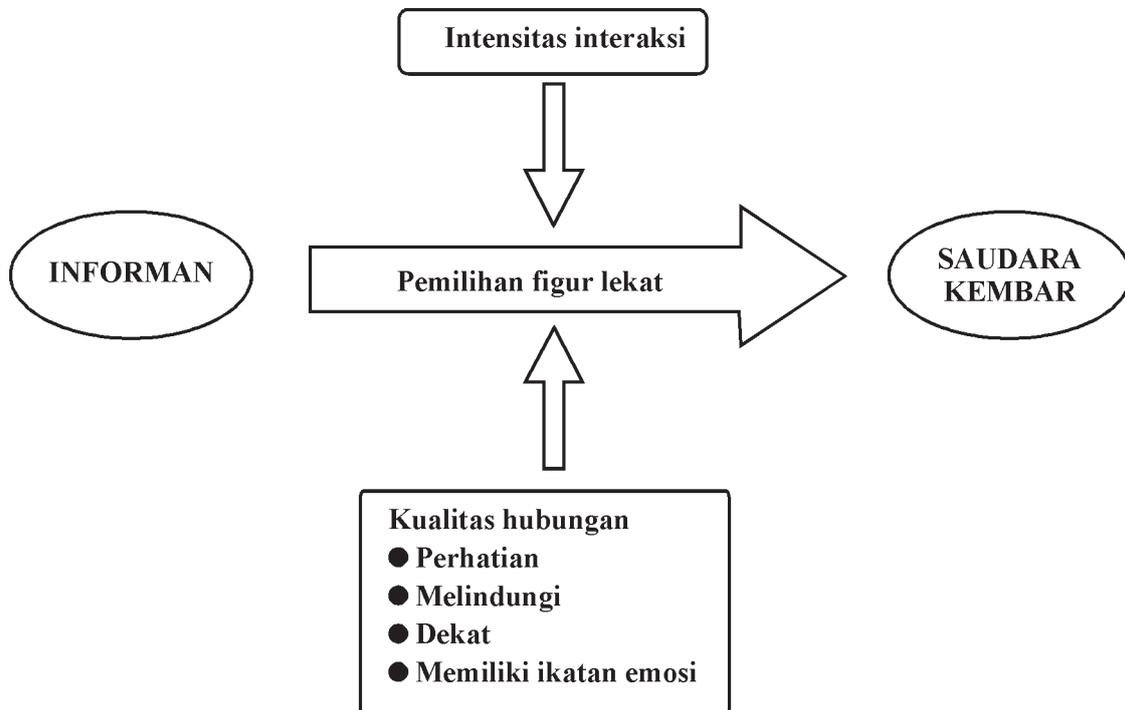
Pemilihan pasangan kembar sebagai figur lekat disebabkan karena seringnya intensitas pertemuan dan aktivitas yang dilakukan seringkali bersama-sama, selain itu adanya rasa saling perhatian dan menyayangi diantara keduanya menjadikan keduanya semakin lekat, terjadi ikatan emosi diantara keduanya yang sangat erat.

Alasan yang lain dalam pemilihan figur lekat adalah karena figur lekat dinilai dapat membantu memecahkan masalah dan mengerti remaja kembar. Alasan ini diberikan untuk menjadikan orang tua dan kakak sebagai figur lekat.

Hasil wawancara tersebut di atas sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Ainsworth (dalam Hetherington dan Parke, 2001) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut (Durkin, 1995).

Namun jika ditinjau dari intensitas in-

teraksi, hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Schaffer dan Emerson (dalam Hetherington dan Parke, 1999; Durkin, 1995) yang menyatakan bahwa kualitas hubungan figur lekat dengan remaja jauh lebih penting daripada lamanya mereka berinteraksi karena dengan mengetahui lamanya remaja berinteraksi belum tentu diketahui tentang apa yang dilakukan selama berinteraksi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa salah satu alasan atau penyebab remaja kembar memilih saudara kembarnya sebagai figur lekatnya karena intensitas interaksi yang terlampaui sering. Sehingga intensitas interaksi juga memberikan sumbangan yang cukup penting dalam proses *attachment* pada remaja kembar.



Gambar 2. Proses Pemilihan Figur Lekat pada Remaja Kembar

Berdasarkan hasil observasi dengan menggunakan *behavioral checklist* maka dapat diketahui terdapat dua model kelekatan,

yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*. Terdapat 3 pasang remaja kembar yang mendapatkan *secure attachment* yaitu pasangan

AI dan AN, AD dan AT, HA dan HU, sedangkan pasangan lainnya mendapatkan insecure attachment yaitu pasangan RN dan RM serta pasangan TM dan TR. Pasangan yang mendapatkan *secure attachment* lebih memiliki keberanian untuk berbicara di depan umum, mudah dalam menjalin hubungan pertemanan dengan orang baru, mengerjakan tugas sendiri hingga selesai, tidak pernah mengeluh ataupun marah-marah dan bersikap aktif ketika berada ditengah kerumunan orang banyak. Sedangkan pasangan yang mendapatkan *insecure attachment* menunjukkan indikasi perilaku yang sebaliknya.

Pasangan RM dan RN serta pasangan TM dan TR termasuk ke dalam model *insecure attachment* type C yaitu *insecure attached resinstant infant*, hal ini dapat dilihat bahwa kedua pasang informan kurang berani dalam mengeluarkan pendapat atau berbicara di depan umum dan grogi saat ada dengan orang yang baru mereka kenal. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bowlby dan Ainsworth (dalam Santrock, 2003) bahwasanya individu yang mendapatkan *secure attachment* adalah percaya diri, optimis, serta mampu membina hubungan dekat dengan orang lain, sedangkan individu yang mendapatkan insecure attachment adalah menarik diri, tidak nyaman dalam sebuah kedekatan, memiliki emosi yang berlebihan, dan sebisa mungkin mengurangi ketergantungan terhadap orang lain.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa remaja kembar lebih banyak memilih pasangan kembarnya sebagai figur lekatnya. Selain itu ayah, ibu dan kakak juga terpilih sebagai figur lekat. Intensitas interaksi dan kualitas hubungan menjadi faktor yang menyebabkan remaja kembar menjatuhkan pilihan kepada saudara kembarnya sebagai figur lekat. Kedekatan yang terjadi pada remaja kembar pada umumnya baik, layaknya seorang adik dan kakak pada umumnya, meskipun demikian didalam kedekatan tersebut masih terjadi pertengkaran, namun pertengkaran tersebut masih dalam skala kecil, yang artinya dapat diselesaikan dengan cepat dan tanpa campur tangan orang lain.

Terdapat dua model kelekatan yang muncul pada remaja kembar yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*. Remaja kembar yang mendapatkan *secure attachment* lebih nampak sebagai individu yang terbuka dan mudah dalam menjalin hubungan baru sedangkan remaja kembar yang mendapatkan *insecure attachment* terlihat sebagai individu yang tertutup dan kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alish, H. (1998). *Kebutuhan Anak*. [http://www.geocities/kebutuhan anak.com](http://www.geocities/kebutuhan%20anak.com). Diakses pada tanggal 14 Agustus 2010 pukul 11.45 WIB
- Apriani, H. (2010). *Dampak Kelekatan pada Anak*. (<http://psikologi-online.com/mengenal-anak-kembar>). diakses pada tanggal 15 Agustus 2010 pukul 20.45 WIB
- Collin, V. L. (1996). *Human attachment*. USA : McGraw Hill

- Collins, N. L. & Feeney, B. C. (2004). Working models of attachment shape perceptions of social support : Evidence from experimental and observational studies. *Journal of Personality and Social Psychology*. Volume 87, 363-383
- Drever, J. (1988). *Kamus Psikologi*. Alih Bahasa: Simanjuntak, N. Jakarta: P.T. Bina Aksara
- Durkin, K. (1995). *Developmental Social Psychology*. Massachussets : Blackwell Publisher Inc.
- Hetherington & Parke. (1999). *Child psychology : A contemporary view point* (4th ed). USA : McGraw-Hill College Companies, Inc.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih Bahasa : Tjandrasa, Med. Meitasari. Jakarta : Erlangga
- \_\_\_\_\_. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- \_\_\_\_\_. (1999). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima*. Alih bahasa: Dra. Istiwidayanti dan Drs. Soedjarwo, M.Sc. Jakarta:Erlangga
- Mar'at, S. (2006). *Psikologi perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Moloeng, L. J.. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rasdakarya
- Mulyadi, S. (1996). *Kiat menghadapi anak kembar*. Jakarta: P.T. Elek Media Komputindo
- Poerwandari, E, K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. LPSP3, Jakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia
- Pratiwi, F. (2007). *Penyesuaian Diri Remaja Penyandang Kanker Payu Dara. Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Rifai, M. S. (2002). *Psikologi Perkembangan Remaja (Dari Segi Kehidupan Sosial)*. Jakarta: Bina Aksara
- Santrock, J. W. (2002). *Attachment related psychodynamics. attachment and human development*. edisi ke 8. New Jersey : McGraw Hill
- \_\_\_\_\_. (2006). *Psikologi remaja*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.